

Folklore Study and the Meaning of the Ngedun-Dunke Tradition of the Tlogopucang Community

Fahrurrosin
UIN Salatiga

cinocinfahrurrosin@gmail.com

Abstract

This research examines the Ngedun-Dunke tradition in Tlogopucang Village from the perspective of folklore studies, focusing on the symbols and meanings understood by the local community. This tradition is interesting to study because it is a form of cultural acculturation between ancient Javanese Hindu-Buddhist culture and Islam, which is still preserved to this day. The main question posed is: how is the Ngedun-Dunke tradition carried out, and what is the philosophical meaning of each of its stages? The research method used is a descriptive-analytical qualitative approach. Primary data were obtained through in-depth interviews with Mbah Dukun as the ritual leader and two local residents. Secondary sources include documents, records, and literature related to local traditions. The research was conducted in Tlogopucang Village, Kandangan, Temanggung, which is known for still preserving local traditions passed down through generations. The research results show that the Ngedun-Dunke tradition has a collective meaning that is mutually understood by the community. This ritual consists of a series of processes, such as communal prayers, symbolic processions using flowers, red-and-white porridge, and the ondho limo ladder, culminating in the selection of objects by the baby that reflect the parents' hopes for the child's future. The procession emphasizes the values of togetherness, spirituality, and respect for nature and ancestors. The symbolic meanings contained, such as the relationship between humans and nature and the quest for blessings, become the main elements in the preservation of this tradition. This research reinforces the view that the Ngedun-Dunke tradition is part of the predominantly oral folklore that plays an important role in preserving the cultural identity of the Tlogopucang community amidst the tide of modernization.

Keywords: Ngedun-dunke Tradition , Folklore, Society.

Kajian Folklore dan Makna Tradisi Ngedun-Dunke Masyarakat Tlogopucang

Fahrurrosin
UIN Salatiga
cinocinfahrurrosin@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tradisi Ngedun-Dunke di Desa Tlogopucang dalam perspektif kajian folklore, dengan fokus pada simbol dan makna yang dimengerti oleh masyarakat setempat. Tradisi ini menarik untuk diteliti karena merupakan bentuk akulturasi budaya Hindu-Buddha Jawa kuno dengan Islam, yang masih dilestarikan hingga kini. Pertanyaan utama yang diajukan adalah: bagaimana proses pelaksanaan tradisi Ngedun-Dunke, dan apa makna filosofis dari setiap tahapannya? Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif-analitis. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Mbah Dukun sebagai pemimpin ritual dan dua warga setempat. Sumber sekunder mencakup dokumen, catatan, dan literatur terkait tradisi lokal. Penelitian dilakukan di Desa Tlogopucang, Kandangan, Temanggung, yang dikenal masih menjaga tradisi lokal secara turun-temurun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Ngedun-Dunke memiliki makna kolektif yang dipahami bersama oleh masyarakat. Ritual ini terdiri dari serangkaian proses, seperti doa bersama, prosesi simbolis dengan media bunga, bubur merah-putih, dan tangga ondho limo, hingga pemilihan benda oleh bayi yang mencerminkan harapan orang tua terhadap masa depan anak. Prosesi tersebut menegaskan nilai kebersamaan, spiritualitas, dan penghormatan terhadap alam dan leluhur. Makna simbolis yang terkandung, seperti hubungan manusia dengan alam dan pencarian keberkahan, menjadi elemen utama dalam pelestarian tradisi ini. Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa tradisi Ngedun-Dunke adalah bagian dari folklore sebagian lisan yang memainkan peran penting dalam menjaga identitas budaya masyarakat Tlogopucang di tengah arus modernisasi.

Kata Kunci: Tradisi *Ngedun-dunke*, Folklore, Masyarakat.

Pendahuluan

Kebudayaan Jawa sudah ada sejak lama, seiring dengan keberadaan orang Jawa. Sejak itu, orang Jawa dikenal memiliki citra progresif. Mereka gigih mengekspresikan karya-karyanya melalui budaya. Budaya Jawa adalah wujud dari pikiran orang Jawa yang mencakup keinginan, cita-cita, ide, serta semangat untuk mencapai kesejahteraan, keselamatan, dan kebahagiaan dalam hidup, baik secara lahir maupun batin.¹ Masyarakat Jawa terkenal dengan kekayaan tradisi dan budayanya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai kehidupan, kepercayaan, dan adat istiadat yang masih dijaga dan dipraktikkan hingga saat ini. Keberadaan tradisi dalam masyarakat Jawa menjadi simbol etika dalam menjaga keselarasan kehidupan masyarakat Jawa, baik pada sesama manusia, alam dan alam ghaib. Menurut Franz Magnis Suseno, etika Jawa juga disebut sebagai etika keselarasan, merupakan harapan dari masyarakat Jawa atas tindak-tanduk anggota keluarganya untuk selalu menjaga keselarasan kehidupan dalam upaya memahami makna kehidupan.² Kebudayaan yang lekat dengan kehidupan manusia itu dan upaya manusia untuk mengetahuinya, menurut Danesi dan Perron mengistilahkan manusia sebagai *homo culturalis* yakni manusia yang selalu ingin mengetahui dan memahami makna yang ditemukannya.³

Sebuah adagium tradisi Jawa mengatakan “*wong Jawa nggoning rasa, padha gulenge ing kalbu, ing sasmita amrih lantip, kumawa nahan hawa nafsu kinemot manoting driya*” yang menunjukkan bahwa masyarakat Jawa sangat kental dengan pelibatan perasaan dalam kehidupannya, tak heran masyarakat Jawa disebut sebagai masyarakat yang penuh kearifan.⁴ Masyarakat Jawa adalah sebuah komunitas yang diikat oleh norma-norma hidup, tradisi, dan agama. Mereka dikenal dengan religiusitas yang non-doktriner, toleran, akomodatif, dan optimistis sebagai ciri utama yang menonjol. Gaya hidup dan kenyataan mendasar yang tercermin dalam berbagai simbol

¹ Edi Sulistiyono, “Kajian Folklore Upacara Adat Mertitani Di Dusun Mandang Desa Sucen Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung” (Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), 1.

² Franz Magnis Suseno, “Etika Jawa,” *Komunitas Salihara*, last modified 2013, 2.

³ Marcel Danesi and Paul Perron, *Analyzing Cultures: An Introduction and Handbook* (Indiana University Press, 1999).

⁴ RR. Balqis Alyamayadita Rahman, “Ungkapan Istilah ‘Mas-Mas Jawa’ Sebagai Representasi Budaya Jawa Dalam Media Sosial Tiktok,” *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa* 11, no. 2 (2023): 205–216.

kehidupan sakral sangat bervariasi dari satu budaya ke budaya lain, membentuk komunitas yang khas, klasik, dan unik yang dikenal dengan istilah *kejawen*.⁵ Simbol ini kemudian menjadi identitas yang bermakna yang dilakukan oleh masyarakat Jawa. Identitas budaya ini merupakan ciri khas yang melekat pada seseorang sebagai bagian dari kelompok etnik tertentu. Menurut Geertz budaya sendiri adalah sebuah konsep semiotis. Menurutnya budaya merupakan sistem simbol yang harus dipahami.⁶

Masyarakat Jawa memiliki ciri khas dan pandangan yang membedakannya dari komunitas lain. Mereka dikenal sebagai kelompok yang masih memegang teguh kepercayaan terhadap hal-hal ghaib dan mistis. Kepercayaan ini diwariskan dari generasi ke generasi sejak zaman dahulu, sehingga kebiasaan tersebut tetap ada hingga kini sebagai bentuk penghormatan dan upaya pelestarian budaya.⁷ Masyarakat Jawa sering kali melakukan ritual sebelum memulai suatu kegiatan. Ritual ini dilakukan dengan tujuan tertentu, yaitu berharap agar kegiatan tersebut membawa makna magis yang mendalam terhadap warisan nenek moyang. Dalam tradisi ini, masyarakat Jawa menggabungkan unsur budaya dengan Islamisasi, menjadikannya sebagai sarana untuk menyebarkan kebaikan dan kedamaian (dakwah), baik bagi diri sendiri maupun orang lain.⁸ Menurut pandangan masyarakat Jawa, setiap fenomena dalam kehidupan seseorang memiliki keterkaitan dengan alam semesta, lingkungan sosial, dan spiritualitas manusia. Karena itulah, unsur-unsur religius sering muncul dalam berbagai upacara atau ritual adat tradisional.

Masyarakat Jawa seringkali dalam setiap kegiatan kebudayaan dilaksanakan secara seremonial. Menurut Mulder masyarakat Jawa melaksanakan kegiatan upacara pada hampir setiap fenomena atau kegiatan penting yang terjadi dalam kehidupan

⁵ M. Muslich, "Pandangan Hidup Dan Simbol-Simbol Dalam Budaya Jawa," *Millah* III, no. 2 (2016): 203–220.

⁶ C Geertz, *Tafsir Kebudayaan, Terjemah* Farancisco Budi Hardiman, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992), <https://books.google.co.id/books?id=QGL2jwEACAAJ>.

⁷ Amanda Rohmah Widyanita and Arief Sudrajat, "Tradisi Selapanan Sebagai Simbol Kelahiran Bayi Bagi Masyarakat Jawa," *Majalah Ilmiah Tabuah* 27, no. 1 (2023): 1–7, <https://rjfahuinib.org/index.php/tabuah/article/view/866>.

⁸ Bani Sudardi, "Ritual Dan Nilai Islami Dalam Folklor Jawa," *Ibda Jurnal Kebudayaan Islam* 13, no. 2 (2015): 303–313.

seseorang.⁹ Salah satu fenomena yang hampir semua orang masyarakat Jawa melakukan adalah tradisi *Ngedun-dunke* Bayi utamanya di Desa Tlogopucang Kecamatan Kandangan, Kabupaten Temanggung. Tradisi *Ngedun-dunke* Bayi dilaksanakan oleh masyarakat setelah kelahiran anak. Tradisi ini meliputi serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat dan dipimpin oleh seorang dukun dalam rangka mengatur rangkaian prosesi tersebut. Dalam rangkaian prosesi tradisi *Ngedun-dunke* bayi. Prosesi ritual dalam tradisi ini merupakan serangkaian yang memiliki makna yang filosofis. Penggunaan benda-benda dan urutan-urutan adalah harapan orang tua terhadap kelahiran seorang anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut, menarik untuk diteliti bagaimana prosesi tradisi *Ngedun-dunke* bayi yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tlogopucang serta makna dibalik serangkaian proses ritual tradisi tersebut.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tradisi *ngedun-dunke* dalam kajian folklore, dan berupaya untuk mengetahui simbol-simbol dalam tradisi *ngedun-dunke* serta makna-makna yang dipahami oleh masyarakat dalam tradisi tersebut. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer meliputi hasil wawancara bersama *Mbah Dukun* dan 2 warga masyarakat Desa Tlogopucang. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini berasal dari dokumen-dokumen, catatan dan buku-buku yang memiliki korelasi dengan penelitian ini. Setting lokasi dipilih di Desa Tlogopucang, Kecamatan Kandangan, Kabupaten Temanggung melihat desa Tlogopucang merupakan desa pelosok nan paling timur di Kabupaten Temanggung secara geografis. Selain itu Desa Tlogopucang masih memegang erat tradisi-tradisi lokal yang sampai saat ini masih lestari.

⁹ N Mulder, *Mistisisme Jawa Terjemah Noor Cholis* (Yogyakarta: LKiS, 2001), https://books.google.co.id/books?id=4pV_DwAAQBAJ.

Pembahasan

Folklore dalam Tradisi Jawa

Tradisi Jawa merupakan sebuah rangkaian kegiatan yang diwariskan secara turun temurun antar generasi dengan tujuan tertentu. Sebagai sebuah kegiatan/perilaku yang dilaksanakan berulang-ulang secara turun temurun disebut sebagai folklore.¹⁰ Setiap kegiatan dalam tradisi masyarakat Jawa didasarkan atas simbol-simbol yang memiliki makna.¹¹ Kedekatan dengan simbol-simbol ini merupakan cerminan dari filosofi Jawa yang berunyi "*wong Jawa nggoning rasa, padha gulenge ing kalbu, ing sasmita amrih lantip, kumawa nahan hawa nafsu kinemot manoting driya*".¹²

Kebudayaan simbolik merujuk pada dua aspek penting dalam memahami kebudayaan. Pertama, kebudayaan sebagai model dari atau "*model of*," dan kedua, kebudayaan sebagai model bagi atau "*model for*." Model dari adalah representasi dari perilaku dan interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, sedangkan model bagi mencakup pengetahuan, kepercayaan, dan keyakinan yang menjadi pedoman bagi terciptanya realitas tersebut. Oleh karena itu, kebudayaan sebenarnya adalah pola-pola perilaku yang berkaitan dengan cara hidup suatu masyarakat atau komunitas, sehingga menjadi semacam cara hidup atau "*way of life*" yang mencakup seluruh aspek kehidupan berdasarkan pedoman tertentu.¹³

Menurut Spradley, kebudayaan sebagai simbol berarti bahwa semua makna budaya dibentuk melalui penggunaan simbol-simbol. Simbol budaya mencakup berbagai ekspresi seperti berbicara, bertindak, berpakaian, serta ekspresi wajah dan gerakan tangan, yang disebut sebagai simbol fisik dan sosial. Jadi, simbol adalah objek atau peristiwa yang merujuk pada sesuatu. Simbol memiliki tiga komponen: simbol itu

¹⁰ Purwadi, *Folklore Jawa* (Yogyakarta: Pura Pustaka, 2009), 5.

¹¹ Muslich, "Pandangan Hidup Dan Simbol-Simbol Dalam Budaya Jawa."

¹² Ibid.

¹³ Santri Sahar, "Kebudayaan Simbolik Etnografi Religi Victor Turner," *Sosioreligius* 2, no. 4 (2019): 1–12.

sendiri, hubungan simbol dengan apa yang diwakilinya, dan hubungan simbol dengan simbol lain serta apa yang diwakilinya.¹⁴

Menurut Gertz, kebudayaan merupakan pola-pola makna yang lahir atas warisan secara historis yang mewujud dalam simbol-simbol yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi, melestarikan dan mengembangkan pengetahuan mereka tentang kehidupan. Pandangan Gertz diatas, merupakan upaya untuk merumuskan gambaran umum tentang manusia yakni kebudayaan paing baik dilihat dalam konteks tidak sebagai kompleks poa tingkah laku kongkrit melainkan sebagai seperangkan mekanisme kontrol, sebagai mana manusia seperti hewan yang tergantung pada mekanisme kontrol diluar dirinya yang bersifat ekstragenesis, progam kuturalnya itu untuk mengatur tingkah lakunya.¹⁵

Dalam kajian folklore terdapat beberapa ciri-ciri pengenalan utama dalam melihat sebuah tradisi atau kebudayaan sebagai folklore. Danandjaja menjelaskan beberapa ciri-ciri folklore yang membedakannya dari bentuk budaya lainnya.¹⁶ Berikut adalah ciri-ciri tersebut:

1. Anonim: Pencipta atau asal-usul cerita tidak diketahui.
2. Disampaikan secara lisan: Diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui cerita lisan.
3. Tradisional: Memiliki pola yang stabil dan berulang, dan sering kali menjadi bagian dari tradisi masyarakat.
4. Berkembang dan berubah: Folklore bisa berubah seiring waktu, tergantung pada situasi sosial dan budaya.
5. Miliki nilai edukatif dan moral: Sering kali mengandung pelajaran atau pesan moral yang penting bagi masyarakat.

¹⁴ James P. Spradley, *The Ethnographic Interview, Occupational Therapy in Mental Health*, vol. 8 (Florida: Harcourt Brace Jovanovich College Publishers, 1979), 121.

¹⁵ Geertz, *Tafsir Kebudayaan*.

¹⁶ James Danandjaja, *Folklore Indonesia*, 1994.

6. Mengandung unsur kebersamaan: Merupakan bagian dari identitas komunitas dan membantu memperkuat ikatan sosial.
7. Bersifat Lugu dan Polos.

Menurut Jan Harold Burnvand folklore dibedakan menjadi tiga jenis, yakni folklore lisan, folklore sebagian lisan dan folklore bukan lisan.¹⁷ Bentuk folklore lisan merupakan folklore yang murni lisan, yang termasuk dalam folklore lisan meliputi (1) bahasa rakyat, seperti dialek, julukan, pangkat tradisional, dan gelar kebangsawanan; (2) ungkapan tradisional, seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo; (3) pertanyaan tradisional, seperti teka-teki; (4) puisi rakyat, seperti pantun, gurindam, dan syair; (5) cerita prosa rakyat, termasuk mite, legenda, dan dongeng; serta (6) nyanyian rakyat.¹⁸

Folklore sebagian lisan merupakan folklore yang terbentuk dari campuran lisan dan bukan lisan. Dalam folklore sebagian lisan dapat dijumpai berbagai tradisi seperti kepercayaan rakyat. Kepercayaan rakyat, yang sering disebut sebagai takhayul oleh orang-orang 'modern', terdiri dari pernyataan lisan yang dilengkapi dengan gerakan isyarat yang dianggap memiliki kekuatan gaib, seperti tanda salib bagi orang Kristen Katolik yang dianggap dapat melindungi seseorang dari gangguan roh jahat, atau benda-benda material yang diyakini memiliki khasiat untuk perlindungan diri atau mendatangkan rezeki, seperti batu permata tertentu. Selain kepercayaan rakyat, bentuk-bentuk folklore dalam kategori besar ini meliputi permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara, pesta rakyat, dan sebagainya.¹⁹

Sedangkan folklore bukan lisan merupakan folklore yang bentuknya bukan berupa lisan, walaupun diajarkan lewat lisan. Folklore jenis ini dapat dibagi menjadi dua subkelompok: yang material dan yang non-material. Bentuk-bentuk folklore yang

¹⁷ Jan Harold Burnvand dalam Ibid.

¹⁸ Lili Angraeni, Hasnul Fikri, and Dainur Putri, "Struktur, Makna Dan Fungsi Ungkapan Kepercayaan Rakyat: Studi Kasus Jorong Sentosa Nagari Padang Gelugur, Kecamatan Padang Gelugur Kabupaten Pasaman," *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 3, no. 7 (2014): 1–13.

¹⁹ Sulistiyono, "Kajian Folklore Upacara Adat Mertitani Di Dusun Mandang Desa Sucen Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung."

tergolong material mencakup arsitektur rakyat (seperti desain rumah tradisional, lumbung padi, dan lain-lain), kerajinan tangan, pakaian, perhiasan tubuh adat, makanan dan minuman tradisional, serta obat-obatan tradisional. Sementara itu, bentuk folklore yang bersifat non-material meliputi gerakan isyarat tradisional dan bunyi isyarat untuk komunikasi, seperti kentongan untuk tanda bahaya di Jawa atau bunyi gendang untuk menyampaikan pesan, seperti yang dilakukan di Afrika.²⁰

Tradisi *Ngedun-dunke* dalam Kajian Folklore

Ngedun-dunke merupakan sebuah tradisi yang bermakna “menurunkan bayi ke tanah” pada usia 7 bulan bagi laki-laki dan 6 bulan bagi perempuan. Tradisi *ngedun-dunke* merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Tlogopucang, Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung hingga saat ini.²¹ Tradisi ini memiliki kemiripan dengan tradisi *Tedak Siten* di beberapa wilayah Jawa pedesaan lain.²² Perbedaan mendasar antara tradisi *Ngedun-dunke* di Desa Tlogopucang dengan *Tedak Siten* terletak pada kesederhanaan dan durasi acaranya. Dalam pandangan masyarakat Tlogopucang, momen ini sangat penting karena menandai awal dari perjalanan hidup anak di dunia yang nyata.²³

Tradisi *Ngedun-dunke* dimulai dengan persiapan yang matang. Keluarga bayi akan menyiapkan berbagai perlengkapan seperti nasi rasulan, aneka jajanan pasar, dan bahan-bahan untuk membuat sesajen. Selain itu, mereka juga dua jenis bunga dan membuat *ondho limo* yang beranak tanggakan 5 pisang ambon.

Dalam konteks yang lebih luas, Tradisi *Ngedun-dunke* merupakan bagian integral dari identitas budaya masyarakat Tlogopucang. Tradisi merupakan kreasi para leluhur yang memuat seperangkan nilai, norma dan ajaran tentang keluhuran dan

²⁰ Ibid.

²¹ Laura Andri R. M., “Konservasi Budaya Seni Tradisi Desa Tlogopucang Kabupaten Temanggung,” *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 3, no. 2 (2020): 182–188.

²² Risqi Mumpuni Dyastuti and Roulinta Yesvery Sinaga, “Tedak Siten Dalam Perspektif Hukum Modern,” *BAMETI Customary Law Review* 1, no. 1 (2023): 76–82.

²³ Wawancara bersama masyarakat Desa Tlogopucang, 30 Juli 2024, 20.15-21.00

kebijaksanaan hidup.²⁴ Tradisi ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial dalam komunitas, tetapi juga memperlihatkan bagaimana masyarakat desa menghargai dan menjaga warisan leluhur mereka. Melalui pelaksanaan tradisi *Ngedun-dunke*, nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan rasa hormat terhadap alam dan leluhur terus dipertahankan.

Meskipun zaman terus berubah dan modernisasi semakin merambah ke setiap aspek kehidupan, masyarakat Tlogopucang tetap berkomitmen untuk melestarikan tradisi *Ngedun-dunke*. Bagi mereka, tradisi ini adalah cerminan dari jati diri mereka sebagai masyarakat Jawa yang kaya akan budaya dan sejarah. Dengan mempertahankan tradisi *Ngedun-dunke*, mereka tidak hanya menjaga warisan budaya, tetapi juga mengajarkan kepada generasi muda tentang pentingnya menghargai dan merawat tradisi yang telah ada sejak lama.²⁵

Tradisi *Ngedun-dunke* di Desa Tlogopucang adalah contoh nyata dari folklore sebagian lisan.²⁶ Tradisi ini telah diwariskan dari generasi ke generasi melalui cerita-cerita yang diceritakan oleh para tetua kepada anak-anak mereka. Tidak ada catatan tertulis yang mendokumentasikan asal-usul atau tata cara pelaksanaan tradisi *Ngedun-dunke*, namun pengetahuan tentang tradisi ini tetap terjaga dengan baik berkat narasi-narasi lisan yang terus dipertahankan. Selain berbetuk narasi tradisi *Ngedun-dunke* juga memiliki serangkaian proses ritual yang dapat dilihat secara kasatmata oleh indrawi. Hal ini menjadikan tradisi *Ngedun-dunke* merupakan perpaduan tradisi yang dilaksanakan dalam satu rangkaian prosesi ritual. Menurut Koentjaraningrat, manifestasi kebudayaan dapat dikategorikan menjadi tiga aspek utama. *Pertama*, kebudayaan sebagai sistem ide dan nilai yang mengatur perilaku manusia. *Kedua*, kebudayaan sebagai aktivitas sosial yang membentuk pola interaksi dalam masyarakat. *Ketiga*, kebudayaan sebagai hasil karya manusia yang bersifat material.²⁷ Dalam hal ini

²⁴ Nor Hasan and Edi Susanto, *RELASI AGAMA DAN TRADISI LOKAL (STUDI FENOMENOLOGIS TRADISI DHAMMONG DI MADURA*, (Surabaya: Jakad Media Publishing, 2019), 1. <https://books.google.co.id/books?id=jyMIEAAQBAJ>.

²⁵ Wawancara bersama masyarakat Desa Tlogopucang, 30 Juli 2024, 20.15-21.00

²⁶ Danandjaja, *Folklore Indonesia*.

²⁷ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1985), 5.

tradisi *ngedun-dunke* merupakan tradisi yang mengelaborasi antara ide dan aktivitas, atau dalam bahasa Freeman disebut sebagai *real cultures*.²⁸

Simbol dan Makna dalam Tradisi *Ngedun-dunke* di Desa Tlogopucang

Dalam tradisi *Ngedun-dunke* di Desa tlogopucang setiap prosesi memiliki maknanya sendiri-sendiri. Menurut Gertz, makna memiliki definisi yang dimiliki oleh semua orang (masyarakat), makna terletak diantara mereka bukan pada diri mereka. Artinya simbol dan makna memiliki sifat umum (Publik) bukan bersifat pribadi (Privat).²⁹ Dalam hal ini, tradisi *Ngedun-dunke* masyarakat Tlogopucang merupakan tradisi yang dipahami secara bersama-sama oleh masyarakat dan dijalankan bersama oleh masyarakat dengan anggapan apabila tidak dijalankan akan menghadirkan celaka dalam proses kehidupan mereka.

Prosesi dalam tradisi *Ngedun-dunke* Bayi di desa Tlogopucang memiliki beberapa serangkaian yang dilakukan. Setiap rangkaian yang dijalankan dipimpin oleh seorang tetua atau *dukun* yang akan memandu prosesi kegiatan. Menurut pengertian Paloma, bahwa *dukun* merupakan aktor kunci yang memberikan/memproduksi makna dalam setiap proses sosial.³⁰ Sosok dukun ini menurut hemat penulis merupakan seseorang panutan masyarakat yang memiliki *charisma* dalam bahasa weber.³¹ Dalam tradisi ini Setiap prosesi memiliki makna masing-masing yang cukup mendalam. Prosesi tersebut meliputi:³²

1. Pembacaan doa: pembacaan doa dilakukan oleh dengan mengundang sanak keluarga dan tetanga untuk datang kerumah. Biasanya dilakukan pada waktu malam tepatnya ba'dha magrib atau ba'da isya. Prosesi pembacaan doa dimulai

²⁸ Muhammad Chairul Huda, *Metode Pendekatan Hukum Pendekatan Yuridis Sosiologis* (Semarang: The Mahfud Ridwan Institute, 2021), 55. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/14262/>.

²⁹ Geertz, *Tafsir Kebudayaan*.

³⁰ Margaret Paloma dalam Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma* (Jakarta: Premamedia Group, 2012), 118.

³¹ Mark Webber dalam Peter L Berger, "Humanisme Sosiologi Terjemah Daniel Dhakidae" (Jakarta: Inti Sarana Aksara, 1985), 176.

³² Wawancara bersama Mbok Mus (Dukun Bayi yang cukup tersohor di Desa Tlogopucan dan Sekitarnya. Dilaksanakan pada 30 Juli 2024, Pukul 15.39-18.00

dari sambutan keluarga, pembacaan tahlil yang dipimpin oleh kiayi atau *kaum*³³, pembacaan tahlil diikuti oleh seluruh tamu undangan yang hadir, setelah itu dilanjutkan prosesi *ngedun-dunke* bayi. Selain fungsi spiritual, doa bersama ini adalah bentuk akulturasi budaya lokal dan agama Islam.³⁴

2. Proses inti *Ngedun-dunke* bayi:

- a. bersamaan dengan proses pembacaan tahlil dan syrakal mbah dukun melakukan proses *ngedun-dunke* dengan mengendong bayi/memangkunya dan membacakan doa-doa dan mantra, kemudian di meniup kening bayi. Prosesi ini adalah bentuk atau perwujudan dari agam islam. Artinya setiap kegiatan maka harus diawali dengan doa.
- b. Pembacaan doa pembuka oleh Mbah Dukun³⁵. Doa yang dibacakan adalah doa dalam bahasa Jawa yang berbunyi “*Kyai.... Nyai... Sri... ojo kaget kulo badhe ngedun-dunke jabang bayi....*”³⁶ Didahului dengan membaca “*Bismillahirohmanirrohim*” dan diakhiri dengan membaca surat “Al-fatihah”. Berdasarkan keterangan *Mah Dukun* doa ini ditujukan untuk meminta izin atas pelaksanaan tradisi *Ngedun-dunke* kepada tanah/bumi, alam semesta dan *danyang*³⁷. Dengan membacakan doa ini diharapkan dapat memberikan keberkahan dan kelacaran dalam pelaksanaan tradisi tersebut.
- c. Seteah itu mbah dukun akan mengendong bayi dan akan memijakkan kaki bayi ke bubur abang putih, tanah dan kembang mawar merah dan

³³ Kaum adalah istilah bagi seseorang yang ditunjuk oleh masyarakat sebagai penyalur lidah antara pemerintah dan masyarakat utamanya dalam hal-hal yang berkaitan dengan agama. Kaum di Desa Tlogopucang menjadi pendamping kepala dusun atau bisa disebut sebagai orang nomor dua.

³⁴ Berger, “Humanisme Sosiologi Terjemah Daniel Dhakidae.”

³⁵ Dalam masyarakat Jawa, seorang dukun adalah seorang praktisi spiritual atau supranatural yang memiliki kemampuan khusus untuk berkomunikasi dengan dunia roh dan melakukan berbagai macam praktik mistis (KBBI). Dukun disini adalah seseorang yang dianggap mamiliki ilmu pengobatan tradisional utamanya dalam menyelesaikan maslah kesehatan bayi.

³⁶ Penulis sengaja tidak menyebutkan secara lengkap atas permintaan narasumber. Namun doa dalam bahasa Jawa tersebut ditujukan untuk tanah, alam semesta dan *danyang*.

³⁷ *Danyang* (suatu kepercayaan masyarakat jawa akan suatu kekuatan ghaib yang dianggap memiliki kuasa di suatu wilayah)

putih, serta memanjatkan ke *ondho limo* yang telah disiapkan sebanyak 3 kali berturut-turut. Setiap prosesi ini *mbah dukun* selalu membacakan “*Bismillahirrohmanirrohim*”. Prosesi ini memiliki makna: 1). Bubur abang dan putih merupakan simbol bendera negara Indonesia. Artinya simbol bubur dua warna ini memiliki makna nasionalisme yang tidak boleh di tinggalkan. Bubur abang putih juga merupakan. 2). Menyentuh kaki bayi ke tanah adalah bentuk penyatuan dengan alam. Masyarakat Jawa Islam menilai bahwa sebagai manusia yang tercipta dari tanah maka harus menjunjung tinggi nilai-nilai yang *rahmah* atau dapat memberikan manfaat. 3). Memijakkan ke Bungan mawar merah Bunga mawar merah sering kali dikaitkan dengan berbagai makna simbolis, terutama dalam konteks budaya dan spiritual. Dalam konteks yang tradisi *ngedun-dunke*, bunga mawar merah melambangkan dunia dan ibu, serta berfungsi sebagai pengingat bahwa kehidupan di dunia ini hanyalah sementara. dan putih Bunga mawar putih memang memiliki makna simbolis yang dalam, termasuk dalam budaya Jawa dan berbagai budaya lainnya. Mawar putih melambangkan kemurnian, kesucian, dan ketulusan. Dalam konteks ini, bunga mawar putih juga dihubungkan dengan kekuasaan langit dan asal mula manusia yang suci tanpa dosa. 4). Memanjat *ondho limo* dikhususkan bagi bayi laki-laki. *Ondho limo*³⁸ ini bermakna memanjat 5 sifat dasar yang ada dalam hari pasaran masyarakat Jawa, yakni *pon*, *kliwon pahing wage* dan *legi*. Setiap pasaran memiliki makna masing-masing. Dalam hal ini *mbah dukun* menyebutkan bahwa menaiki tangga berarti harapan untuk sang anak memiliki keberanian untuk terus maju dan harapan keselamatan dalam melaksanakan sesuatu sebagaimana diramalkan dalam masing-masing hari pasaran.

³⁸ *Ondho* dalam bahasa nasional adalah tangga. Dalam tradisi ini *ondho* terbuat dari tebu wulung/hitam yang diberi anak tangga pisan ambon sejumlah 5 anak tangga.

- d. Setelah itu bayi akan didudukan dalam tikar/*kloso*³⁹ berwarna putih untuk memilih beberapa benda yang telah disiapkan sebelumnya. Benda-benda itu meliputi: beras, uang koin sejumlah 21.000, tasbih, bolpoin, buku dan sebagainya. Setiap benda merupakan simbol dari pekerjaan atau sifat duniawi yang memiliki makna tersendiri. Misalnya beras melambangkan petani, uang koin adalah pengusaha, tasbih adalah pendakwah atau kiai, bolpoin dan buku melambangkan buku atau kaum intelektual. Menurut mbah dukun, maksud dari didudukanya bayi untuk memilih salah satu barang adalah harapan orang tua terhadap masadepan anak. Dengan memilih salah satu barang tersebut harapan orang tua kepada sang anak adalah apapun pekerjaan yang akan didapatkan dapat bermanfaat bagi banyak orang.
- e. Setelah prosesi midunke dilanjutkan proses rebutan *juadah* pasar : proses ini diawali dengan membawa beberapa buah-buahan yang telah disiapkan dalam wadah (masyarakat jawa menyebut degan tampir/tampah) yang berisi buah-buahan dan jajanan pasar. Buah-buahan dan jajanan pasar menurut mbah dukun merupakan simbol kemakmuran dan kesejahteraan. Artinya buah-buahan adalah hasil yang disediakan oleh alam dan jajan pasar merupakan simbol kemampuan masyarakat untuk berbelanja. Juadah pasar ini kemudian diserahkan kepada para anak-anak untuk mengambilnya satu atau dua makanan secara berebutan. Proses juadah pasar dilakuakn secara berebut untuk mengingatkan bahwa sifat dasar manusia adalah egois. Namun apabila ada salah seorang ada yang tidak mendapatkan maka yang lainnya akan membaginya. Hal ini oleh mbah dukun dimaknai sebagai bentuk pengingat bahwa menurunkan ego individu adalah sebuah kebaikan untuk menuju keberkahan bagi semuanya.

³⁹ *Kloso* merupakan sebuah tikar yang terbuat dari anyaman jerami. Biasanya tikar ini digunakan hanya untuk momen tertentu dan jarang masyarakat yang menggunakan tikar berwarna putih. Seli perayaan kelahiran tikar juga digunakan dalam ritual kematian di Desa Tlogopucang.

- f. Keluarga memakan sego rasulan dan Tujuh tumpukan nasi (*golong pitu*) yang telah disiapkan. 7 tumpukan nasi ini melambangkan tujuh lapisan kehidupan yang penuh dengan tantangan dan harapan. Biasanya nasi ini diberi warna yang berbeda. Warna-warni beras yang digunakan dalam ritual ini juga memiliki makna tersendiri, menggambarkan keberagaman dan keindahan kehidupan yang akan dihadapi oleh sang anak.
3. Tahap terakhir adalah prosesi doa, prosesi doa ini dipimpin oleh kiayi dengan diamini oleh para tamu undangan dan keluarga sebagai penutup rangkaian proses *ngedun-dunke*. Doa yang dibacakan adalah doa keselamatan dalam bahasa arab. Masyarakat sering menyebutkan doa keselamatan ini sebagai doa *sapu jagad*.

Seperti halnya banyak tradisi budaya lainnya, tradisi *ngedun-dunke* juga menghadapi tantangan dalam menjaga keberlanjutannya. Globalisasi dan modernisasi membawa perubahan dalam pola hidup dan nilai-nilai masyarakat, yang bisa mengancam kelestarian tradisi-tradisi lokal. Namun, masyarakat Tlogopucang percaya bahwa dengan kesadaran dan upaya bersama, tradisi ini akan terus hidup dan berkembang. Salah satu cara yang dilakukan untuk menjaga keberlanjutan tradisi *ngedun-dunke* adalah dengan melibatkan generasi muda dalam setiap tahapan pelaksanaan ritual. Anak-anak diajak untuk ikut serta dalam persiapan dan pelaksanaan upacara, sehingga mereka dapat merasakan secara langsung makna dan pentingnya tradisi ini. Selain itu, pelajaran tentang tradisi *ngedun-dunke* juga mulai dimasukkan dalam kurikulum pendidikan lokal, sehingga anak-anak dapat mempelajari sejarah dan nilai-nilai budaya mereka di sekolah.

Melalui upaya-upaya tersebut, masyarakat Tlogopucang berharap bahwa tradisi *ngedun-dunke* akan terus menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Mereka percaya bahwa dengan menjaga tradisi ini, mereka tidak hanya melestarikan warisan leluhur, tetapi juga membangun fondasi yang kuat bagi masa depan generasi mendatang.

KESIMPULAN

Tradisi *ngedun-dunke* di Desa Tlogopucang adalah salah satu contoh bagaimana tradisi sebagian lisan yang dapat bertahan dan terus hidup di tengah perubahan zaman. Melalui narasi-narasi yang disampaikan dari generasi ke generasi, tradisi ini tetap relevan dan memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat. Sebagai bagian dari folklore sebagian lisan, tradisi *ngedun-dunke* tidak hanya mencerminkan kekayaan budaya masyarakat Jawa, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kebijaksanaan lokal yang penting bagi kehidupan bersama. Dengan mempertahankan tradisi ini, masyarakat Tlogopucang tidak hanya menjaga warisan leluhur, tetapi juga merajut identitas dan kebanggaan budaya mereka.

Referensi

- Angraeni, Lili, Hasnul Fikri, and Dainur Putri. "Struktur, Makna Dan Fungsi Ungkapan Kepercayaan Rakyat: Studi Kasus Jorong Sentosa Nagari Padang Gelugur, Kecamatan Padang Gelugur Kabupaten Pasaman." *Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 3, no. 7 (2014): 1–13.
- Berger, Peter L. "Humanisme Sosiologi Terjemah Daniel Dhakidae." Jakarta: Inti Sarana Aksara, 1985.
- Danandjaja, James. *Folklore Indonesia*, 1994.
- Danesi, Marcel, and Paul Perron. *Analyzing Cultures: An Introduction and Handbook*. Indiana University Press, 1999.
- Dyastuti, Risqi Mumpuni, and Roulinta Yesvery Sinaga. "Tedak Siten Dalam Perspektif Hukum Modern." *BAMETI Customary Law Review* 1, no. 1 (2023): 76–82.
- Geertz, C. *Tafsir Kebudayaan*. Penerbit Kanisius, 1992. <https://books.google.co.id/books?id=QGL2jwEACAAJ>.
- Hasan, Nor, and Edi Susanto. *Relasi Agama Dan Tradisi Lokal (Studi Fenomenologis Tradisi Dhammong Di Madura)*. Surabaya: Jakad Media Publishing, 2019. <https://books.google.co.id/books?id=jyMIEAAAQBAJ>.
- Huda, Muhammad Chairul. *Metode Pendekatan Hukum Pendekatan Yuridis Sosiologis*. Semarang: The Mahfud Ridwan Institute, 2021. <http://e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id/14262/>.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas Dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1985.
- M., Laura Andri R. "Konservasi Budaya Seni Tradisi Desa Tlogopucang Kabupaten Temanggung." *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 3, no. 2 (2020): 182–188.
- Mulder, N. *Mistisisme Jawa Terjemah Noor Cholis*. Yogyakarta: LKiS, 2001. https://books.google.co.id/books?id=4pV_DwAAQBAJ.
- Muslich, M. "Pandangan Hidup Dan Simbol-Simbol Dalam Budaya Jawa." *Millah* III, no. 2 (2016): 203–220.
- Purwadi. *Folklore Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka, 2009.
- Rahman, RR. Balqis Alyamayadita. "Ungkapan Istilah 'Mas-Mas Jawa' Sebagai Representasi Budaya Jawa Dalam Media Sosial Tiktok." *Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa* 11, no. 2 (2023): 205–216.
- Sahar, Santri. "Kebudayaan Simbolik Etnografi Religi Victor Turner." *Sosioreligius* 2, no. 4 (2019): 1–12.
- Spradley, James P. *The Ethnographic Interview. Occupational Therapy in Mental Health*. Vol. 8. Florida: Harcourt Brace Jovanovich College Publishers, 1979.
- Suardi, Bani. "Ritual Dan Nilai Islami Dalam Folklor Jawa." *Ibda Jurnal Kebudayaan Islam* 13, no. 2 (2015): 303–313.
- Sulistiyono, Edi. "Kajian Folklore Upacara Adat Mertitani Di Dusun Mandang Desa Sucen Kecamatan Gemawang Kabupaten Temanggung." Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.
- Susesno, Franz Magnis. "Etika Jawa." *Komunitas Salihara*. Last modified 2013. <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/60406096/191600147-Etika-Jawa-Franz-Magnis-Suseno20190826-128517-1lfrpoi->

libre.pdf?1566885582=&response-content-
disposition=inline%3B+filename%3DDETIKA_JAWA_1.pdf&Expires=172018516
0&Signature=IUMD2vS6YAJOEbv9VvTVSgtlTq.

Widyanita, Amanda Rohmah, and Arief Sudrajat. "Tradisi Selapanan Sebagai Simbol Kelahiran Bayi Bagi Masyarakat Jawa." *Majalah Ilmiah Tabuah* 27, no. 1 (2023): 1-7. <https://rjfahuinib.org/index.php/tabuah/article/view/866>.

Wirawan. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Premamedia Group, 2012.